

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada komunikasi sosial seseorang didasari akan etika yang harus dimiliki oleh setiap elemen masyarakat. Etika adalah suatu sistem norma atau prinsip etika yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Etika membimbing individu untuk bertindak dengan cara yang benar sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang dalam suatu kelompok tertentu. Etika merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh individu dalam konteks sosial yang mencerminkan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Etika tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya tempat individu berada (Ummah et, al 2021),

Menurut Dewi (2023) etika berfungsi sebagai pedoman dalam interaksi sosial untuk menjaga keharmonisan dan menghindari tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, etika tidak hanya mencakup tindakan baik atau buruk, tetapi juga bagaimana seseorang menunjukkan rasa hormat, tanggung jawab, dan harga diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagaimana yang dimaksud oleh K.Bertens (2007,5) menjelaskan pengertian etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir.

Sejak dulu manusia selalu mempertanyakan konsep kebaikan dan keadilan yang berimplikasi pada tindak-tanduk perilakunya. Plato, misalnya memperdebatkan konsep kebaikan dan keadilan dengan gurunya Sokrates. Baginya, persoalan kebaikan dan keadilan adalah menyangkut keseimbangan dan keharmonisan dalam dunia kehidupan. Sedangkan bagi Sokrates, persoalan itu menyangkut pengetahuan dan pencapaian kebaikan dan kebijaksanaan bagi dirinya sendiri.

Perdebatan panjang tentang kebaikan dan keadilan membawa Aristoteles mengidealkan dengan kebahagiaan. Menurut Aristoteles, kebahagiaan harus menjadi tujuan pada dirinya sendiri dan bukan hanya menjadi tujuan instrumental sebagai sebuah tujuan yang nantinya dapat tercapai apabila manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan cara melalui akal budinya. Manusia akan mengalami kebahagiaan apabila menjalankan hidup menurut keutamaan-keutamaan. Hidup berdasarkan keutamaan adalah sebuah proses kehidupan dimana manusia bisa mengatur perbuatannya sedemikian rupa, sehingga rasio akan selalu mengambil kendali atas insting-insting rendah yang sangat menyesatkan dirinya (Adian, 2005) menegaskan bahwa gagasan tentang kebahagiaan juga dikembangkan oleh seorang filsuf bernama Epikuros, yang berpandangan bahwa kebahagiaan akan tercapai apabila manusia mengumpulkan maksimum kenikmatan secara bijaksana.

Dewi (2023) menyebutkan era globalisasi yang berkembang pesat saat ini memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam norma dan etika pergaulan. Salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo adalah *Sumang perbueten*, yang merujuk pada etika atau norma yang mengatur perbuatan atau perilaku dalam pergaulan sosial. *Sumang perbueten* mengajarkan tata krama, saling menghormati, menjaga harga diri, serta menjaga rasa malu dalam berinteraksi sosial. Etika ini berfungsi sebagai pedoman etika yang menjaga hubungan baik antar individu, baik dalam pergaulan remaja, hubungan dengan keluarga, maupun dalam masyarakat yang lebih luas.

Namun, dengan pesatnya laju globalisasi, yang disertai dengan kemajuan teknologi dan media sosial, nilai-nilai *Sumang perbueten* mulai mengalami pergeseran terutama dikalangan remaja, menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 menetapkan usia remaja adalah 10 hingga 18 tahun menurut peraturan Menteri Kesehatan. Remaja di kota Pondok Baru Kabupaten Bener Meriah melihat fenomena yang terjadi ada hal yang mendasar yang menjadikan norma yang sudah diatur sedemikian baiknya, juga ada

pergeseran yang disinyalir terjadi karena adanya pengaruh luar, yang seringkali lebih menonjolkan kebebasan pribadi, konsumtivisme, dan individualisme, mulai mempengaruhi pola pikir sosial remaja (Murtadlo & Khobir, 2023).

Menurut (Awlawi, 2021) hal tersebut tercermin dari semakin banyaknya remaja yang lebih memilih untuk berinteraksi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, dibandingkan dengan berkomunikasi secara langsung. Pergaulan tatap muka yang selama ini menjadi bagian tak terpisahkan dari *Sumang perbueten* kini mulai berkurang. Prinsip-prinsip seperti rasa hormat, saling menghargai, dan rasa malu dalam berperilaku sosial semakin memudar .

Di era modernisasi budaya konsumsi (menerima hal baru) ini semakin kuat, dengan remaja yang lebih tertarik untuk mengikuti tren gaya hidup modern, seperti berkunjung ke cafe tanpa menerapkan nilai *sumang* dan berpacaran tanpa mempertimbangkan nilai-nilai *sumang* yang mengajarkan penghormatan terhadap orang tua dan komunitas (Pasaribu, 2024).

Sekarang ini makna *sumang* semakin dilupakan karena banyak yang tidak mau membicarakan tentang nilai tersebut. Padahal daerah Gayo mempunyai keistimewaan khususnya dibidang adat. Seharusnya kelebihan ini lebih diperhatikan, dengan adanya adat dan agama kehidupan masyarakat semakin teratur, karena pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ada hal yang harus dilakukan dan ada hal yang tidak boleh dilakukan. Begitu juga dengan pendidikan, seseorang membutuhkan pendidikan didalam kehidupan agar menjadi manusia yang berkarakter, bermoral dan paham tata krama. Pada kenyataannya sekarang ini remaja bahkan masyarakat sudah mulai tidak tertarik untuk membahas nilai-nilai *sumang* didalam keluarga maupaun lingkungan sosial, jika membahas nilai-nilai *sumang* seakan-akan menjadi suatu hal yang aneh (wawancara awal dengan Muhammad Ridha, 26 Desember 2024)

Saat ini, kebanyakan remaja tidak lagi memahami makna *sumang*. Remaja sekarang hanya sekedar mengetahui istilah *sumang* saja tetapi tidak mengamalkannya. Tingkah laku remaja banyak melenceng dari ajaran syari'at Islam dan adat istiadat Gayo. Tidak memiliki

adab, etika, sopan santun dalam berbicara, berjalan berdua antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, duduk berdua di tempat sepi, melihat seseorang dengan tatapan tajam (*mujoleng*). Saat ini *Sumang* sudah tidak dianggap relevan dikalangan sebagian remaja sehingga remaja-remaja banyak melakukan perbuatan yang dilarang agama serta nilai-nilai tradisional seperti *sumang*, (Obsevasi awal, 26 Desember 2024).

Pergeseran ini tentu saja memengaruhi kualitas interaksi sosial yang dulu sangat mengutamakan tata krama dan rasa hormat. Dulu, interaksi dalam masyarakat Gayo dilakukan secara langsung dengan penuh penghormatan, baik kepada orang tua maupun sesama anggota masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi dan peningkatan penggunaan media sosial, komunikasi remaja kini lebih terbatas pada dunia maya. Dalam dunia maya, sering kali sikap saling menghormati dan rasa malu dalam berbicara dan bertindak semakin berkurang, karena interaksi dilakukan dengan cara yang lebih bebas dan tanpa tatap muka. Dampaknya, *Sumang perbueten* yang menekankan pada adab, rasa hormat, dan harga diri dalam bergaul, kini mulai tergeser oleh gaya hidup bebas dan konsumtif yang lebih mendominasi (Awlawi, 2021).

Menurut (Iswanto et, al 2019) fenomena pergeseran terhadap *sumang perbueten* sangat terlihat di kota Pondok Baru, dimana remaja lebih tertarik untuk mengikuti tren gaya hidup luar yang mengarah pada konsumerisme (keterbukaan dengan hal baru) dan kebebasan pribadi, dari pada menghargai dan mempraktikkan norma-norma tradisional seperti yang diajarkan dalam *Sumang perbueten*. Contohnya kota Pondok Baru sendiri misalnya, jika seorang remaja berbicara kasar atau tidak sopan didepan orang tua, tindakan tersebut dianggap melanggar *Sumang perbueten*, karena dapat merusak kehormatan pribadi dan keluarga. Hal ini menggambarkan bagaimana budaya tradisional yang mengajarkan norma dan tata krama mulai tergerus oleh pengaruh tren modern di kota Pondok Baru. Sebagaimana hasil observasi peneliti melihat pergeseran etika *Sumang perbueten* yang terjadi pada remaja sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Pergeseran Etika *Sumang perbuatan*

No	Etika <i>Sumang perbuatan</i>	Pergeseran Etika Yang Terjadi	
		Dulu	Sekarang
1	Kesopanan	Remaja dulu sangat mendengarkan nasihat dari orang tua, seperti menjadi remaja yang penurut	Remaja sekarang menjadi pembangkang, seperti menolak nasihat dari orang tua.
2	Pakaian	Pakaian sangat diatur ketat oleh adat, karena menurut masyarakat gayo pakaian yang terlalu terbuka dan membentuk tubuh sangat melanggar <i>Sumang perbuatan</i>	Remaja sekarang menggunakan pakaian yang sesuai dengan trend sekarang seperti pakaian yang membentuk badan.
3	Berbicara	Remaja dulu tidak berani berbicara dengan nada tinggi dan tidak berani berbicara kasar	Remaja sekarang sudah berani berbicara dengan orang tua dengan nada tinggi dan berbicara kasar. Karna ini dianggap suatu bentuk ekspresi diri bagi remaja, dimana pada zaman modernisasi sekarang, remaja bahkan masyarakat dituntut untuk berani berucap. Namun yang disayangkan adalah banyak remaja yang tidak bisa membedakan tempat dimana harus berekspresi dan dimana harus menjadi pendengar
4	Pergaulan	Remaja dulu sangat membatasi pergaulan antara laki-laki dengan perempuan, terdapat batas-batasan dalam bergaul dengan lawan jenis	Remaja sekarang sudah tidak menerapkan batasan-batasan dalam bergaul, dimana banyak remaja sekarang lebih terang-

			terangan berpacaran didepan umum, dan menganggap hal tersebut hal yang wajar. Sehingga tidak ada batasan pergaulan antara laki-laki dengan perempuan.
--	--	--	---

(Sumber: Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan adanya pergeseran nilai dan norma sosial yang cukup signifikan dalam perilaku remaja dari masa dulu dibandingkan dengan masa sekarang. Pergeseran ini terjadi dalam berbagai aspek, diantaranya: seperti nilai kesopanan dalam *Sumang perbuaten*, remaja dulu dikenal sangat menghormati orang tua, mendengarkan nasihat, dan bersikap penurut. Sementara itu, remaja sekarang cenderung lebih kritis, bahkan terkadang menjadi pembangkang dan menolak nasihat. Hal ini mencerminkan menurunnya nilai kesopanan dan penghormatan terhadap orang tua.

Selanjutnya *Sumang perbuaten* dalam berpakaian remaja dulu mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya lokal, terutama dalam menjaga aurat. Kini, banyak remaja yang lebih mengikuti tren media sosial, meskipun terkadang bertentangan dengan norma agama atau budaya. Pakaian yang ketat dan menonjolkan bentuk tubuh menjadi hal yang lumrah. Kemudian *Sumang perbuaten* dalam berbicara, remaja dulu sangat menjaga cara berbicara, apalagi kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Sekarang, banyak remaja yang berbicara dengan nada tinggi dan kasar kepada orang tua. Ini mencerminkan adanya penurunan nilai tata krama dan kesantunan dalam komunikasi.

Kemudian *Sumang perbuaten* dalam Pergaulan remaja dulu sangat dibatasi, terutama dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Sekarang, batas-batas itu mulai hilang. Pacaran di depan umum dianggap biasa dan wajar, bahkan kadang dipamerkan di media sosial. Norma agama dan budaya seringkali diabaikan demi mengikuti gaya hidup modern.

Pergeseran tersebut menunjukkan adanya pengaruh modernisasi, globalisasi, dan media sosial sangat besar dalam membentuk perilaku remaja masa kini. Nilai-nilai tradisional seperti sopan santun, kesederhanaan, dan norma agama cenderung tergerus oleh gaya hidup yang lebih bebas dan terbuka. Hal ini menjadi tantangan bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam membentuk karakter remaja yang tetap menghargai nilai-nilai luhur budaya bangsa

Dalam konteks ini, pergeseran etika *sumang perbueten* dikalangan remaja sangat penting untuk dianalisis. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena ini, Peneliti dapat mencari solusi untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam *Sumang perbueten* dengan penerimaan terhadap perubahan sosial dan budaya yang terjadi akibat arus globalisasi (Syukri, 2017).

Akibat adanya pergeseran *sumang* yang terjadi di kota Pondok Baru dan sering terjadi hal menyimpang dianggap hal yang wajar oleh remaja menyebabkan beberapa penyimpangan yang lebih ekstrim yang dilakukan oleh remaja. Pergeseran norma *sumang* yang terjadi dalam masyarakat Gayo, khususnya nilai *Sumang perbuatan*, memiliki dampak besar terhadap perilaku generasi muda, terutama remaja. Ketika nilai ini mulai luntur akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan minimnya pemahaman dari generasi muda, maka muncullah berbagai bentuk perilaku menyimpang yang mengindikasikan krisis etika. Sebagaimana hasil obeservasi data lapangan yang menunjukkan penyimpangan remaja yang terjadi di desa Janarata dan desa Puja Mulia disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1. 2
Kasus Penyimpangan Remaja

No	Nama	Usia	Kasus Kenakalan Yang Terjadi	Alamat
1	Inisial K	16 Tahun	Narkoba	Janarata
2	Inisial F	16 Tahun	Narkoba	Janarata
3	Inisial R	16 Tahun	Pelecehan seksual	Janarata
4	Inisial AW	15 Tahun	Judi Online	Janarata
5	Inisial RM	16 Tahun	Judi Onlien	Janarata
6	Inisial RZ	16 Tahun	Aksi geng motor	Puja Mulia
7	Inisial A	15 Tahun	Bulying	Puja Mulia

8	Inisial R	15 Tahun	Judi online	Puja Mulia
---	-----------	----------	-------------	------------

(Sumber: Data Primer 2025)

Dari table diatas terdapat beberapa remaja yang terjebak dalam perilaku penyimpangan yang mengkhawatirkan. Seperti, ada dua remaja berinisial K dan F, keduanya berusia 16 tahun, yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Tak jauh dari situ, ada remaja berinisial R yang juga berusia 16 tahun, terlibat dalam kasus yang lebih serius, yaitu pelecehan seksual. Di Janarata, dua remaja lainnya, AW yang berusia 15 tahun dan RM yang berusia 16 tahun, terjebak dalam dunia judi online, seolah-olah mereka tidak menyadari bahaya yang mengintai.

Di sisi lain, di Puja Mulia, situasi tidak jauh berbeda. Remaja berinisial RZ yang berusia 16 tahun terlibat dalam aksi geng motor, menciptakan ketakutan dikalangan warga. Di tempat yang sama, ada remaja berinisial A yang berusia 15 tahun, yang terlibat dalam bullying, menyakiti teman-temannya secara emosional. Tak ketinggalan, remaja berinisial R yang juga berusia 15 tahun, terjebak dalam judi online. Semua kasus ini menunjukkan betapa rentannya remaja saat ini, dan betapa pentingnya perhatian dari masyarakat serta pihak berwenang untuk membantu mereka menemukan jalan yang lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk memahami pergeseran etika *Sumang perbueten*, khususnya remaja di kota Pondok Baru. Maka dengan menganalisis bagaimana pemahaman, pandangan serta peran-peran stakeholder dalam melihat dan serta mempertahankan nilai-nilai *sumang*, sehingga dapat dirumuskan kebijakan atau langkah-langkah yang dapat membantu remaja untuk tetap menjaga nilai-nilai tradisional dalam berinteraksi sosial, sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman yang semakin pesat.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memahami Pergeseran Etika *Sumang perbueten* dikalangan Remaja (studi di kota Pondok Baru Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah) penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan utama:

1. Bagaimana remaja memahami nilai dan norma *Sumang perbueten* di kota Pondok Baru Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana pandangan orang tua terhadap pergeseran etika *Sumang perbueten* dikalangan Remaja?
3. Bagaimana peran stakeholder dalam mempertahankan *Sumang perbueten* teradap remaja di kota Pondok Baru Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah ?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk mencegah penelitian ini terlalu melebar, maka dalam penelitian ini ditetapkan fokus penelitian agar pengumpulan data dilakukan tepat dan sesuai dengan rumusan masalah yang hendak dijawab. Maka dari itu, fokus dan batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana remaja memahami nilai dan norma *Sumang perbueten* dikalangan remaja.
2. Bagaimana pandangan orang tua terhadap pergeseran etika *Sumang perbueten* dikalangan remaja.
3. Serta bagaimana peran *stakeholder* dalam mempertahankan *Sumang perbueten* teradap remaja di kota Pondok Baru Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang:

1. Menganalisis bagaimana remaja memahami nilai dan norma *Sumang perbueten* di kota Pondok Baru Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah.
2. Mendeskripsikan pandangan orang tua terhadap pergeseran etika *Sumang perbueten* dikalangan remaja.
3. Menjelaskan bagaimana peran *stakeholder* dalam mempertahankan *Sumang perbueten* ditengah era modernisasi terhadap remaja di kota Pondok Baru Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide, gagasan dan teori yang nantinya dapat digunakan oleh lembaga akademik maupun pihak-pihak lain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sosial khususnya bidang kajian sosiologi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini mampu membuka wawasan bagi para remaja untuk bisa menerapkan kembali nilai-nilai *Sumang perbueten* sebagai pelestarian adat istiadat Gayo.

b. Bagi Stakeholder

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan bahan acuan agar para stakeholder turut menjadi bagian penting dalam penyelenggaraan pelestarian nilai adat istiadat Gayo khususnya pada nilai-nilai *Sumang perbuatan*. karena pada dasarnya masyarakat Gayo memiliki nilai yang perlu ditanamkan kembali kepada lintas generasi terutama kepada remaja dalam mengembangkan karakter seperti etika dalam bertindak.

